

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya, motivasi adalah usaha yang bergerak secara sadar dan menjaga perilaku agar dapat menjaga tindakan atau tingkah laku seseorang untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Subroto (Farhan, 2019:228) bahwa “motivasi sebagai keadaan yang mendorong diri individu untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan.” Menurut Abraham Maslow (Sarnoto & Romli, 2019:60) Motivasi belajar termasuk kedalam suatu kebutuhan pengembangan kemampuan diri agar manusia dapat berprestasi, kreatif dan berbuat yang lebih baik. McCoach & Siegle (Meilani, 2017:192) bahwa “faktor yang membedakan peserta didik adalah motivasi belajar, terdapat peserta didik yang memaksimalkan potensi belajarnya dan sebaliknya.”

Dari pendapat para ahli tersebut tentang motivasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jika dikaitkan dengan peserta didik dan belajar maka motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada diri peserta didik untuk belajar, baik itu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, serta mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar. Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Uno (Riadi, 2022) motivasi belajar terbagi 3 fungsi diantaranya:

1. Menentukan penguatan belajar. Motivasi berfungsi untuk penguatan belajar, ketika peserta didik sedang belajar dan dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat hal-hal yang pernah dilalui. Semakin tinggi motivasi peserta didik, maka hal-hal yang

akan dilalui lebih bervariasi, sehingga dapat menguatkan pembelajaran yang dipelajari.

2. Memperjelas tujuan belajar. fungsi motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari sudah dikenal dan diketahui oleh peserta didik itu sendiri.
3. Ketekunan belajar. Peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi akan berusaha mempelajari suatu pembelajaran dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil dan kemampuan yang lebih baik lagi.

2.1.1.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah (Sarnoto & Romli, 2019:61) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Melakukan Kegiatan
 Karena adanya suatu keinginan maka seseorang atau peserta didik akan menimbulkan hasratnya untuk melakukan suatu kegiatan, kegiatan disini maksudnya adalah untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang ada
2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Melakukan Kegiatan.
 Adanya suatu kebutuhan maka seseorang atau peserta didik akan menimbulkan dorongan kepada dirinya sendiri untuk melakukan suatu kegiatan.
3. Adanya Harapan dan Cita- Cita
 Karena sejatinya manusia pasti memiliki cita-cita atau harapan dalam hidupnya ingin seperti apa, maka hal tersebut dapat menjadi dorongan seseorang atau peserta didik melakukan suatu kegiatan positif bagi masa depannya dan harapan juga cita-citanya bisa tercapai.
4. Penghargaan dan Penghormatan atas Diri
 Setiap orang pasti menyukai suatu penghargaan ataupun pujian, ketika seseorang mendapatkan penghargaan dan pujian, ia akan merasa dihormati dan hal tersebut akan membuat ia lebih semangat melakukan kegiatan yang ada agar nantinya bisa mendapatkan penghargaan kembali, begitupun dalam

kegiatan pembelajaran, ketika peserta didik mendapatkan penghargaan atau pujian dari guru maka hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

5. Adanya Lingkungan yang Baik dan Efektif

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi setiap orang, begitupun pada peserta didik. Ketika seseorang berada di lingkungan yang positif dan memberikan motivasi untuk belajar maka ia akan termotivasi untuk belajar karena lingkungannya, begitupun sebaliknya ketika seseorang berada di lingkungan yang negatif dan tidak memberikan motivasi untuk belajar maka ia tidak akan termotivasi untuk belajar karena lingkungannya.

6. Adanya Kegiatan yang Menarik.

Hal ataupun suasana yang menarik tentunya disukai oleh setiap orang, begitupun oleh peserta didik, ketika proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru menarik sehingga motivasi dan minat peserta didik akan meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar menurut Dimiyati (Ramadhon and Jaenudin, 2017:207) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Cita-Cita/Aspirasi Jiwa

Ketika seseorang memiliki cita-cita maka ia akan meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

2. Kemampuan Peserta didik

Dalam mencapai cita-cita tersebut tentunya tidak dilakukan secara instan, ada proses yang harus ditempuh untuk mengembangkan kemampuan dari peserta didik itu sendiri yaitu kegiatan pembelajaran.

3. Kondisi Peserta didik

Untuk mencapai cita-cita kondisi dari peserta didik juga sangat berpengaruh baik itu kondisi rohani maupun jasmani.

4. Kondisi Lingkungan Peserta didik

Ketika peserta didik berada di lingkungan yang positif maka motivasi belajar akan meningkat begitupun sebaliknya ketika peserta didik berada di

lingkungan yang kurang positif maka motivasi belajar akan menurun dan bahkan tidak memiliki motivasi untuk belajar.

5. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur dinamis ini berkaitan dengan perasaan, perhatian, kemauan dan pikiran dari peserta didik yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

6. Upaya Guru Dalam Mengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas, guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik itu dengan cara pembelajaran yang menarik dan berkesan.

Setelah memahami faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik itu sendiri serta faktor dari luar peserta didik.

2.1.2 Kompetensi Guru

2.1.2.1 Pengertian Guru dan Kompetensi Guru

Seorang pendidik, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang

harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru. Kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2.1.2.2 Macam - Macam Kompetensi Guru

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Tentang Guru dan Dosen tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yang terdapat pada pasal 10 ayat 1 bahwasannya setiap guru memiliki 4 kompetensi diantaranya :

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Darnawan (Karom, Ruhimat, & Darmawan, 2014) “Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi suatu pemahaman terhadap siswa, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.” Sedangkan pendapat kompetensi menurut Agus Wibowo dan Hamrin (Syaidah, Suyadi, & Ani, 2018:188) “Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan pembelajara, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya dan untuk mencapai hasil belajar siswa yang baik”. Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Azzahra, 2015:14) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi : a.Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan,

b.Pemahaman siswa, c.Pengembangan suatu kurikulum atau silabus, d.Perancangan pembelajaran, e.Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f.Evaluasi belajar, serta, g.Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari pernyataan di atas tentang kompetensi pedagogik merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya agar bisa penuh tanggung jawab dan bisa mengembangkan dirinya agar siswa mendapatkan hasil belajar dengan baik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dasar dari seorang guru. Seorang guru akan disebut profesional, jika guru menguasai keahlian serta keterampilan teoritis dan praktik lapangan (Syaidah, Suyadi, & Ani, 2018:189). Menurut Ahmad Tafsir (2011) (Askuri, 2022:19) “Kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi–strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesionalnya”.

Dari pernyataan di atas tentang kompetensi profesional merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam setiap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan keahliannya mampu dikembangkan tanpa mengganggu suatu tugas pokok dari guru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan dari seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan bersosial secara efektif dengan siswa, orang tua/wali siswa, tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitar (Azzahra, 2015:13). Kompetensi sosial merupakan suatu perangkat dari perilaku tertentu yang merupakan dasar dari suatu pemahaman diri sebagai suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sosialnya serta bagaimana interaksi sosial dapat terjadi secara efektif. Kompetensi sosial

ini juga mencakup kemampuan interaktif serta pemecahan masalah dari kehidupan sosial ini juga mencakup kemampuan interaktif serta pemecahan masalah dari kehidupan sosial. Lalu, menurut Yanti (Susanto, 2018:139) “Kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial.” Kompetensi sosial ini menjadi suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, dikarenakan kompetensi sosial ini mencakup antara hubungan seorang guru dengan orang tua/wali, masyarakat, serta siswa. Sehingga, menjadikan seorang guru bisa menyesuaikan pendidikan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan mereka. (Sutrisnayanti, 2019:19).

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh setiap guru agar bisa memudahkan bersosialisasi dengan orang tua murid, rekan sejawat atau dengan murid itu sendiri.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang dan mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia. Guru yang memiliki kepribadian yang matang akan mampu melakukan setiap kinerja dengan baik dan bermanfaat bagi siswa, masyarakat, serta sekolah. Guru tersebut juga bisa menunjukkan suatu sikap kedewasaan dalam berfikir serta bertindak sehingga setiap kinerja bisa dikontrol dan di evaluasi. Kompetensi guru juga suatu kemampuan seorang pribadi guru yang meliputi (Media, 2017:210): a.Kemampuan mengembangkan kepribadian, b.Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyaluran, c.Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi

Maka dari itu, seorang guru akan mampu mengubah seorang perilaku siswanya ini jika dirinya telah mengalami perubahan menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik, karena inti dari pendidikan ini ialah dalam perubahan perilaku, sesuai dengan makna pendidikan ialah proses pembebasan siswa dan ketidakmampuan serta ketidakbenarannya, buruknya hati serta ketidakjujuran. Seorang guru merupakan suatu perwujudan diri dengan berbagai karakteristik

yang sesuai dengan posisinya sebagai seorang pemangku profesi keguruan. Kepribadian adalah suatu landasan utama sebagai perwujudan diri sebagai seorang guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas secara profesional di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan lainnya. Hal tersebut juga mengandung arti bahwasannya guru harus bisa mewujudkan pribadi yang lebih efektif agar bisa bertanggung jawab setiap melaksanakan tugas sebagai guru (Sustrisnayanti, 2019:16).

Dari pernyataan di atas dapat di artikan bahwa kompetensi kepribadian ini merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika menjalankan tugas dan kewajibannya, karena ketika guru ingin mengubah perilaku siswanya, guru harus terlebih dahulu untuk bisa mengalami perubahan lebih dulu.

2.1.2.3 Indikator Kompetensi Guru

Seorang guru yang profesional atau yang sudah memiliki sebuah kompetensi bisa diukur menggunakan beberapa kompetensi dengan terdiri dari berbagai indikator yang bisa melengkapi, tidak adanya kompetensi serta indikator akan sulit untuk menentukan keprofesionalan dari seorang.

Indikator kompetensi pedagogik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Rokhmansyah, 2021:165) yaitu:

1. Menguasai ciri dari siswa dilihat dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, serta intelektualnya.
2. Memahami sebuah teori dari belajar, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Kurikulum yang terkait bidang yang diampu untuk dikembangkan lagi melalui bagaimana bidang pengembangan tersebut.
4. Diselenggarakannya sebuah kegiatan untuk proses pengembangan guru.
5. Memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi dari siswa untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa.
6. Teknologi informasi serta komunikasi dimanfaatkan dengan baik untuk suatu kepentingan setiap penyelenggaraan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan guru.

7. Guru dapat berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, serta efektif.
8. Adanya evaluasi serta penilaian dari sebuah proses dan hasil belajarnya.
9. Hasil belajar serta prosesnya bisa dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan pembelajaran itu sendiri.
10. Adanya tindakan reflektif agar bisa meningkatkan kualitas dari pembelajaran tersebut

Indikator kompetensi profesional menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) bahwa kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Dapat menguasai standar kompetensi serta kompetensi mata pelajaran yang sedang diampunya, seperti bisa memahami standar kompetensi mata pelajaran tersebut serta memahami tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu.
2. Dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, yaitu dengan cara dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, bisa memilih materi pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Dapat mengembangkan nilai keprofesionalan dengan berkelanjutan dan dapat melakukan suatu tindakan reflektif, yaitu dengan cara melakukan terlebih dulu refleksi terhadap kinerja di mana untuk meningkatkan keprofesionalan tersebut, mengikuti perkembangan zaman serta teknologi dari berbagai macam sumber, Dapat memanfaatkan hasil refleksi untuk bisa meningkatkan keprofesionalan.
4. Dapat memanfaatkan teknologi informasi, dan komunikasi agar dapat mengembangkan diri, yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam teknologi informasi, serta komunikasi dalam berkomunikasi, bisa memanfaatkan teknologi informasi, serta komunikasi agar bisa melakukan pengembangan diri.

5. Dapat menguasai materi, konsep, struktur, serta pola pikir tentang keilmuan yang bisa mendukung untuk mata pelajaran yang sedang diampu.

Indikator kompetensi sosial menurut panduan sertifikasi guru tahun 2006 bahwasanya terdapat 4 indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan secara sopan, santun, dapat dipahami, serta empatik dengan sesama guru atau rekan sejawat, orang tua dan para elemen masyarakat.
2. Dapat bertindak objektif dan tidak ada diskriminatif, karena beberapa pertimbangan dari agama, jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, serta status ekonomi.
3. Dapat berpartisipasi ketika di tempatkan dalam bertugas dimanapun di wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial serta budaya.
4. Dapat berkomunikasi dengan rekan sejawat dengan cara lisan, tulisan ataupun bentuk lainnya.

Indikator kompetensi kepribadian menurut (Fadhlullah, 2021:64) bahwa indikator kompetensi kepribadian ini sudah dijabarkan dan disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (UUGD) pada pasal 10 ayat 1, maka indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kompetensi kepribadian yang stabil, guru yang memiliki sifat konsisten maka akan menunjukkan ketulusannya dalam menjalankan keprofesionalan suatu profesi yang sedang di tekuni. Dengan hal tersebut lah akan disangkutkan dengan sikapnya dan kesesuaiannya dengan norma-norma dan etika yang ada dan berlaku di daerah tersebut.
2. Memiliki kepribadian yang bijaksana dan berakal, Sikap berakal dan bijaksana ini akan dimiliki siswa dan memberikan nilai manfaat yang baik untuk sekolah atau masyarakat sekitar. Jika mampu beradaptasi dengan baik dan mampu adil dalam bersikap hal tersebut dapat menjadikan keterbukaan dalam berpikir atau bertindak. Karena itu, nilai kepribadian seorang guru bisa di artikan untuk menampilkan tindakan dan didasarkan melalui keterbukaan, kemanfaatan, serta memiliki etos kerja yang baik sebagai guru.

3. Memiliki kepribadian yang matang, dari berbagai nilai karakter yang terdapat dalam indikator pendidik terkait dengan kepribadian seorang guru yang memiliki kepribadian yang matang contohnya seperti bisa menampilkan suatu kemandirian sebelum bertindak sebagai seorang guru lalu memiliki suatu etos kerja sebagai guru.
4. Memiliki kepribadian yang kharismatis, memiliki suatu kharismatis dalam bersikap serta bisa memperhatikan kode etik profesi yang berlaku akan memberikan suatu pengaruh dan dampak yang positif bagi siswa itu sendiri. Kepribadian yang kharismatis ini seorang guru bisa metincikan nilai-nilai karakter yang dimiliki dan memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa.
5. Berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan, nilai karakter yang dapat didefinisikan sebagai suatu akhlak mulia dan keteladanan seorang guru ialah jika seorang guru bisa bertindak menyesuaikan dengan norma agama yang berlaku, dan hal tersebut bisa diteladani oleh siswa.

2.1.3 Pengertian Persepsi

Menurut Slameto (2015: 102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Prinsip-prinsip dasar tentang persepsi: a. Persepsi itu relatif bukannya absolut. b. Persepsi itu selektif. c. Persepsi itu mempunyai tatanan. d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. (Slameto 2015: 103).

Menurut Walgito (2010: 99), persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dari beberapa pendapat tentang persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan pengalamannya dan merupakan respon dari sebuah kejadian melalui panca indra yang dimilikinya.

Secara garis besar persepsi merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan, menyeleksi dan mengorganisasi serta menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari hasil pembacaan hasil stimulus rangsang yang disampaikan ke otak. Maka dari itu persepsi disebut juga proses kognitif yang kompleks dan dialami oleh setiap orang untuk menghasilkan informasi dan informasi yang didapatkan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut.

Dalam penelitian ini persepsi siswa digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru. Persepsi yang baik terhadap kompetensi pedagogik dan professional guru akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, dengan adanya persepsi siswa bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru sudah baik maka siswa akan lebih percaya terhadap apa yang diajarkan oleh guru dan akan mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam proses pembelajaran, hal tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Sumber	Judul	Hasil
1.	Zul Andi Kurniadi dan Irina Popoi (Universitas Negeri Gorontalo) Jambura Economic Education Jurnal	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo. Ini terlihat dari hasil analisis regresi dimana kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang mencapai 36,7% dan sisanya 63,3% dipengaruhi variabel lain.

2.	Sukma Setiawan, Imam Turmidzi, Inti Ulfi Sholichah (Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani)	Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Al- Fitroh Kota Tanggerang	Hasil Penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara kompetensi guru pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar, dengan hasil pengujian regresi sederhana dengan memperoleh nilai f hitung lebih besar dari tabel ($10.768 > 3.95$)
3.	Veronika Ellyana Dian W, Mintasih Indriayu, Sudarno (Universitas Sebelas Maret)	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta	Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat diketahui melalui hasil uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar (0,000). Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi guru dengan variabel motivasi belajar.
4.	Nurhalimah, Hidayah Balsa, Salati Asmahanah (Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia) Jurnal Pendidikan Guru	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI I'ANATUSSH IBYAN	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan kriteria "r" product moment memperoleh hasil 0,487 yang terletak antara 0,40 – 0,70 yang berarti terdapat pengaruh positif yang sedang dan cukup antara kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
5.	Roy Wahyuningsih STKIP PGRI Jombang Jurnal Pendidikan	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diketahui motivasi belajar siswa 0,229, koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik (X1) sebesar 0,321 dan koefisien regresi variabel kompetensi profesional (X2) sebesar 0.391. Secara simultan,

Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)	Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MAN 5 Jombang	kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai <i>sig</i> sebesar 0,003 dibawah tingkat signifikan 0,005
--------------------------------------------------------	----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu variabel penelitiannya menggunakan variabel (X) diantaranya kompetensi pedagogik (X1), kompetensi profesional (X2), kompetensi sosial (X3), kompetensi kepribadian (X4). Dan variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar dan menggunakan metode kuantitatif	Perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah terletak pada subjek penelitian dimana penelitian saya dilakukan pada peserta didik kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya dan pada mata pelajaran ekonomi, serta pada penelitian saya motivasi belajar digunakan sebagai variabel terikat (Y) bukan variabel bebas (X)

2.3 Kerangka Berpikir

Dengan kerangka berpikir kita akan lebih mudah untuk melihat sebuah pemrosesan dalam setiap aspek. Kerangka berpikir ini menunjukkan ruang lingkup yang luas dalam sebuah penelitian dan lebih terperinci. Bisa diartikan juga bahwasannya kerangka berpikir merupakan sebuah pandangan atau pola pikir dan dapat dijabarkan kedalam berbagai variabel yang lain, agar mudah dalam merumuskan permasalahan pada penelitian, pemilihan teori yang sangat relevan, merumuskan sebuah hipotesis, metode penelitian, instrument, serta teknik analisis yang akan digunakan, lalu membuat sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif dan berlandaskan kepada suatu asumsi bahwa gejala ini bisa diklasifikasikan ke dalam hubungan yang bersifat kausal, dimana seorang peneliti akan memfokuskan kepada suatu variabelnya (Sinambela, 2014:50).

Grand teori dalam penelitian ini adalah menggunakan teori hierarki yang termasuk kedalam Teori Maslow. Menurut Maslow motivasi merupakan kebutuhan, sangat penting untuk menerapkan teori Maslow dalam pendidikan. Guru perlu memperhatikan teori ini terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ketika guru berjuang untuk memahami masalah anak-anak yang

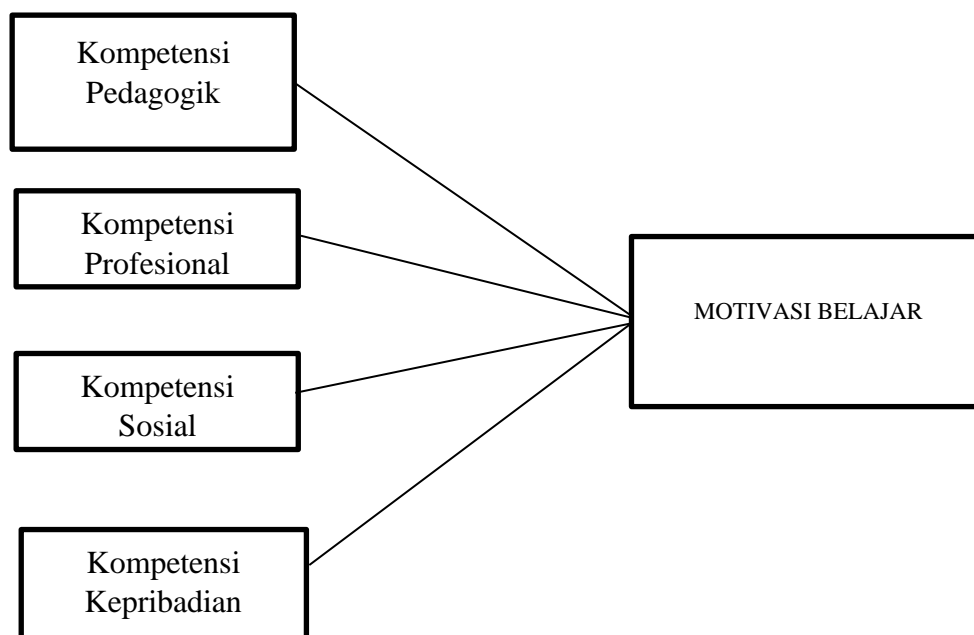
tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mereka tidak bisa tetap tenang di kelas, bahkan anak-anak yang tidak mau belajar. Peran teori hierarki dalam pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan kepada siswanya. Teori ini dapat dijelaskan dalam istilah metode kolaboratif di mana guru memberikan materi untuk pembelajaran.

Teori hierarki ini mulai dari yang lebih dasar sampai pada tingkat yang tinggi, maka teori ini sangat berperan dalam pembelajaran. Lebih lanjut, menurut pandangan Abraham Maslow, seorang pengajar tidak boleh menyalahkan anak atas peristiwa secara langsung, sebelum ia tahu bahwa ada kemungkinan proses pembelajaran yang tidak terpenuhinya disebabkan kebutuhan anak yang berada pada bawah kebutuhan buat memahami dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tadi belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur nyenyak, atau terdapat perkara pribadi atau keluarga yang membuatnya cemas, takut, dan lain-lain.

Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh. Motivasi yang timbul dari peserta didik merupakan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar peserta didik. Selain motivasi belajar intrinsik, motivasi yang penting untuk membangkitkan kemauan belajar siswa adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang datang karena adanya dorongan dari luar diri siswa. Motivasi belajar yang rendah dari peserta didik akan berdampak pada suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi peserta didik.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu faktor penentu motivasi belajar siswa yaitu kompetensi guru, yang dimana kompetensi guru merupakan faktor eksternal. Dalam menjamin kelangsungan pendidikan yang baik, ada beberapa hal yang harus lembaga pendidikan atau sekolah lakukan salah satunya adalah dengan melakukan perhatian terhadap motivasi belajar siswa. Berbagai hal akan dilakukan sekolah agar dapat memberikan pendidikan yang seharusnya kepada anak didik.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan kerangka berpikir, maka keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu asumsi pernyataan hubungan antar dua variabel atau lebih yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga hipotesis tidak menilai benar atau salah tetapi menguji asumsi dengan data empiris apakah sah atau tidak (Surahman et al., 2016).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa SMAN 10 Tasikmalaya
2. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa SMAN 10 Tasikmalaya

3. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa SMAN 10 Tasikmalaya
4. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian terhadap motivasi belajar siswa SMAN 10 Tasikmalaya
5. Terdapat pengaruh simultan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian